

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penerimaan diri Raja George VI direpresentasikan dalam film *The King's Speech* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan analisis tanda (ikon, indeks, dan simbol) dalam film, ditemukan bahwa proses penerimaan diri Raja George VI ditampilkan melalui fase-fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* sebagaimana dijelaskan oleh teori Kubler-Ross.

- a. *Denial* (Penolakan): Ditunjukkan melalui adegan di mana Raja George VI menolak untuk mencoba metode baru. Ciri-ciri yang terlihat adalah ekspresi defensif, dialog yang menolak bantuan, dan suasana hati yang penuh ketegangan.
- b. *Anger* (Kemarahan): Tergambar dalam adegan saat Raja George VI merasa frustrasi terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, dengan ciri-ciri nada bicara yang tinggi, gerakan tubuh yang tegang, serta amarah yang diluapkan secara verbal.
- c. *Bargaining* (Tawar-Menawar): Fase ini terlihat saat Raja mencoba berbagai metode terapi meskipun dengan skeptisisme. Ciri-ciri meliputi negosiasi dengan terapis dan usaha untuk mencari solusi walaupun disertai keraguan.
- d. *Depression* (Depresi): Diperlihatkan melalui adegan ketika Raja merasa terbebani oleh tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Ciri-ciri meliputi kesedihan mendalam, isolasi emosional, dan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa putus asa.
- e. *Acceptance* (Penerimaan): Tercermin dalam adegan klimaks ketika Raja berhasil menyampaikan pidato perang dengan percaya diri, menunjukkan penerimaan penuh terhadap dirinya sendiri. Faktor pendukung fase ini meliputi dukungan dari Lionel Logue dan kesadaran pribadi akan kemampuannya.

Faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri ini, seperti yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, meliputi dukungan sosial, pemahaman diri, dan keberhasilan kecil yang secara bertahap membangun rasa percaya diri Raja George VI. Temuan utama dari analisis menunjukkan bahwa:

- a. Ikon: Visual seperti ekspresi wajah tegang dan tubuh gemetar Raja George VI menonjolkan kegelisahan dan ketidakpercayaannya terhadap diri sendiri.
- b. Indeks: Hubungan sebab-akibat antara trauma masa kecil dan kegagapan Raja George VI terlihat dalam adegan-adegan tertentu, seperti saat ia menolak terapi baru atau berbagi cerita masa lalunya dengan Lionel Logue.
- c. Simbol: Elemen seperti mikrofon dan pidato yang berhasil disampaikan menjadi simbol keberhasilan dan penerimaan diri.

Representasi proses penerimaan diri dalam film ini ditampilkan melalui interaksi antara elemen naratif dan visual. Elemen naratif seperti perkembangan dialog antara Raja George VI dan Lionel Logue menunjukkan transformasi emosional yang dialami sang Raja, dari fase awal penolakan hingga akhirnya mencapai penerimaan diri. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara Raja George VI menjadi medium kuat yang merefleksikan pergulatan internalnya di setiap tahap proses. Selain itu, elemen simbolis seperti mikrofon yang digunakan dalam pidato terakhir mencerminkan simbol kekuatan dan keberhasilan dalam menerima dirinya sendiri. Simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda keberhasilan dalam mengatasi hambatan pribadi. Keseluruhan representasi ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial, pemahaman diri, dan keberanian dalam menghadapi tantangan personal.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Saran praktis dalam penelitian ini mencakup rekomendasi untuk praktisi komunikasi, pembuat film, dan masyarakat umum. Film seperti *The King's Speech* dapat menjadi contoh bagaimana media audiovisual

dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial dengan efektif. Praktisi komunikasi disarankan untuk memanfaatkan elemen naratif dan sinematografi untuk menciptakan pesan yang lebih bermakna dan emosional. Pembuat film diharapkan terus mengeksplorasi tema-tema sosial seperti penerimaan diri dengan pendekatan yang autentik dan mendalam, menggunakan elemen semiotika untuk meningkatkan kedalaman cerita dan dampak emosional pada penonton. Bagi masyarakat umum, film ini dapat menjadi refleksi penting untuk mengatasi tantangan pribadi dengan menghargai dukungan sosial di sekitarnya.

5.2.2 Saran Teoritis

Saran teoritis mengusulkan penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan semiotika lain, seperti model John Fiske atau Roland Barthes, untuk memperluas perspektif analisis representasi dalam film. Penelitian juga dapat dilakukan dengan membandingkan *The King's Speech* dengan film lain yang bertema serupa untuk memahami perbedaan representasi penerimaan diri dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Selain itu, eksplorasi elemen sinematografi tertentu, seperti warna dan komposisi visual, dapat memperkuat analisis mengenai bagaimana pesan moral disampaikan melalui media film.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan semiotika lainnya, seperti model John Fiske atau Roland Barthes, untuk memberikan perspektif berbeda dalam menganalisis representasi dalam film. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan *The King's Speech* dengan film lain yang memiliki tema serupa untuk melihat perbedaan representasi penerimaan diri dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Peneliti lain dapat menggali lebih dalam pengaruh elemen sinematografi tertentu, seperti warna dan komposisi visual, dalam memperkuat pesan moral dan naratif film.